

PENUNTASAN BUTA AKSARA DI DESA SINE KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG MENUJU PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT PESISIR

Fajar Hendro Utomo¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: fajarahendro_utomo@yahoo.co.id¹⁾,

ABSTRAK

Kegiatan pemberantasan buta aksara telah lama dilakukan, dan hingga kini penyandang buta aksara masih terus ada. Salah satu penyebab utamanya ialah masih terus terjadinya siswa putus sekolah dasar kelas 1, 2, 3 yang kembali buta aksara disamping memang karena berbagai hal terpaksa tidak sekolah. Masih adanya penduduk buta aksara disinyalir memberikan kontribusi terhadap kurang suksesnya Wajar 9 tahun, karena apabila orang tua anak buta aksara, ada kecenderungan anaknya tidak sekolah dan walaupun sekolah sering terjadi mereka mengulang kelas dan bahkan putus sekolah. Disamping itu, buta aksara juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya HDI (Human Development Index=Indeks Pembangunan Manusia) kita. Penuntasan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun melalui Program Pendidikan Keaksaraan melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran membaca dapat menempuh langkah-langkah berikut: 1. Sosialisasi dan promosi tentang pentingnya Wajar Dikdas 9 Tahun, 2. Memberdayakan masyarakat untuk berperan dalam penyelenggaraan Wajar Dikdas 9 Tahun, melalui jalur nonformal, 3. Melakukan konsolidasi dengan pemerintah setempat untuk memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan nonformal dalam mengakomodasi kebutuhan warga masyarakat akan pendidikan, 4. Memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum menyelesaikan Wajar Dikdas 9 tahun, terutama yang berusia antara 10 sampai dengan 44 tahun.

Kata Kunci: Penuntasan buta aksara

I. PENDAHULUAN

Pemberantasan buta huruf merupakan bagian integral pengentasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan dalam kerangka makro pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pemberantasan buta huruf menjadi sangat penting dan strategis, mengingat kondisi pendidikan penduduk Indonesia masih rendah. Pada tahun 2001 jumlah penduduk sekitar 202 juta, penduduk usia 10 tahun ke atas yang masih buta huruf masih ada sebanyak 18,9 juta orang dan usia 10-44 tahun sebanyak 5,9 juta orang. Direktorat Pendidikan Masyarakat telah mengembangkan program Keaksaraan Fungsional dalam menangani masalah buta huruf ini. Keaksaraan fungsional adalah pendekatan pembelajaran baca, tulis, dan hitung yang terintegrasi dengan keterampilan usaha berdasarkan kebutuhan dan potensi warga belajar.

a. Identikasi dan Rumusan Masalah

- a. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menuntaskan masalah buta aksara pada masyarakat Desa Sine Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Dari identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan penuntasan buta aksara dapat mengurangi angka buta aksara di Desa Sine Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?

b. Tujuan Kegiatan

Tujuan program ini adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan taraf kehidupannya.

c. Manfaat Kegiatan

Membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan usaha dan taraf kehidupannya.

II. GAMBARAN UMUM SASARAN

Strategi yang telah dikembangkan Direktorat Pendidikan Masyarakat antara lain:

- Pemberantasan buta huruf dilaksanakan di tingkat grass root yang merupakan basis/kantong-kantong masyarakat buta huruf yaitu tingkat RT/RW, desa / kelurahan, permukiman tertentu, tempat kerja/perusahaan.
- Mengoptimalkan pemanfaatan infrastruktur pendidikan yang ada di masyarakat, seperti Madrasah, SD/SLTP Pondok Pesantren dan lain-lain.
- Memanfaatkan peran seluruh potensi SDM, seperti; guru, mahasiswa, pelajar, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan / ibu-ibu. • Mengoptimalkan peran sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, lembaga pelatihan swasta, SKB, BPKB, PKBM, balai pendidikan dan pelatihan, pondok pesantren, majelis ta'lim dan sebagainya.
- Menggerakkan peran organisasi sosial kemasyarakatan antara lain; PKK, Dharma Wanita, LSM, Karang Taruna, organisasi mitra Dikmas (HIPKI, HISPPI, Asosiasi Profesi), muslimat NU, pemuda Muhammadiyah, remaja masjid, pramuka, organisasi kemahasiswaan, KADIN, APINDO dan sejenisnya.
- Program pemberantasan buta aksara dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program penyuluhan, pembimbingan, pendampingan pada masyarakat yang dilakukan berbagai sektor.
- Program pembelajaran dirancang kontekstual dengan pekerjaan, minat, mata pencaharian, potensi sumber daya alam pertanian, peternakan, perikanan, kelautan, kehutanan, usaha produk kerajinan, pertukangan dan jasa.
- kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di berbagai tempat di mana saja (sekolah, madrasah, masjid, mushola, gereja, balai desa, balai warga, kantor, pabrik, 2 rumah, di tempat kerja, waktunya kapan saja disesuaikan dengan kesempatan yang ada pada warga belajar.
- Melatih dan Menyediakan tenaga pengajar/tutor, bahan belajar seperti buku-buku/modul-modul dan suplemen yang terkait dengan keterampilan untuk dijadikan mata pencaharian yang dapat memberikan penghasilan. Sebagai bahan belajar program pemberantasan buta aksara telah disusun dan diterbitkan modul-modul keaksaraan fungsional. Kegiatan pemberantasan buta aksara telah lama dilakukan, dan hingga kini penyandang buta aksara masih terus ada.

Salah satu penyebab utamanya ialah masih terus terjadinya siswa putus sekolah dasar kelas 1, 2, 3 yang kembali buta aksara disamping memang karena berbagai hal terpaksa tidak sekolah. Pada masa proklamasi kemerdekaan RI sekitar 90% penduduk Indonesia manyandang buta aksara. Pemerintah dengan berbagai upaya terus melaksanakan pemberantasan buta aksara karena buta aksara erat kaitannya dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak berdayaan. Hasilnya, sensus penduduk tahun 1971 penduduk buta aksara usia 10 tahun ke atas tinggal 39%, tahun 1980 tinggal 28%, tahun 1990 tinggal 21%, dan tahun 2000 tinggal 10%. Masih adanya penduduk buta aksara disinyalir memberikan kontribusi terhadap kurang suksesnya Wajar 9 tahun, karena apabila orang tua anak buta aksara, ada kecenderungan anaknya tidak sekolah dan walaupun sekolah sering terjadi mereka mengulang kelas dan bahkan putus sekolah. Disamping itu, buta aksara juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya HDI (Human Development Index=Indeks Pembangunan Manusia) kita.

Jika buta aksara masih tetap tinggi, maka HDI kita tetap rendah. Sebaliknya jika buta aksara rendah, HDI kita naik. Oleh karena itu sangat diperlukan intensifikasi program pemberantasan buta aksara. Dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara, kebijakan yang ditetapkan adalah menyelenggarakan program keaksaraan fungsional. Artinya, bahwa dalam penyelenggaraan program belajar disesuaikan dengan latar belakang kehidupan, minat dan kebutuhan hidup sehari-hari belajar warga belajar sehingga kelangsungan belajar dapat dijamin. Disamping itu, dalam penyelenggaraan program belajar dikaitkan langsung dengan pendidikan keterampilan sehingga adanya peningkatan kemampuan baca tulis disertai pula dengan peningkatan keterampilan yang dapat diusahakan untuk meningkatkan pendapatannya. 3 Sasaran yang ingin dicapai ialah bahwa sampai akhir tahun 2004 sekurang-kurangnya 50% dari jumlah penduduk buta aksara usia 10-44 tahun yang ada sekarang (5,2 juta orang) telah terberantas. Penetapan prioritas penduduk buta aksara usia 10-44 tahun adalah bahwa pada usia tersebut disinyalir masih dalam usia produktif, sedangkan untuk kelompok usia 45 tahun keatas sudah masuk kelompok usia tua yang tidak diprioritaskan dalam program pemberantasan buta aksara.

III. METODE PELAKSANAAN

1. Metode Kegiatan

Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang berlangsung selama dua minggu

2. Materi Pelatihan

Materi pelatihan materi pembelajaran calistung.

3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan selama dua minggu, dari tanggal 10 September 2012- 24 .

B. Tim Pelaksana

Tim pelaksana kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) dosen Program Studi Bahasa Inggris. Nama-nama dosen tersebut seperti yang tercantum dalam lembar Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat.

IV. HASIL PELAKSANAAN

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan diharapkan warga Desa Sine Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung bisa membaca dan menulis serta melakukan perhitungan sederhana. Hasil yang didapat selama pelatihan diharapkan mampu menjadi pemacu semangat bagi pihak warga desa lain yang mengalami permasalahan buta aksara.

Terlepas dari harapan di atas, pihak tim PPM berharap relasi kedua pihak dapat tetap terjalin karena bagaimanapun kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan matematikadi instansi manapun juga merupakan *concern* dari institusi pendidikan dimana tim PPM bernaung.

V. KESIMPULAN

Kerjasama yang baik antara panitia pelaksana dan pihak Desa Sine dan Warga masyarakat Desa Sine telah memberikan kontribusi yang sangat besar dari keberhasilan kegiatan Pelatihan Strategi Membaca untuk Percepatan Penuntasan buta Huruf bagi masyarakat Desa Sine Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Secara umum kegiatan berjalan dan berhasil dengan baik. Panitia pelaksana berhasil melaksanakan kegiatan pelatihan sesuai dengan perencanaan. Pihak Desa Sine merasa terbantu dengan kehadiran Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran. Warga masyarakat merasa sangat terbantu karena dengan kehadiran Tim Pengabdian dari STKIP PGRI TULUNGAGUNG. Mereka bersemangat dan temotivasi dalam kegiatan tersebut. Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarkat berhasil merumuskan pointerpointer hasil kegiatan Pelatihan yang dirumuskan dalam laporan kegiatan dan rumusan artikel sebagai persyaratan Pengabdian pada Masyrakat kepada Lembaga Pengabdian Universitas Pendidikan Indonesia. Berkaitan dengan seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan maka untuk menunjang keberlangsungan dan kemanfaatan dari kegiatan Pelatihan Strategi Membaca untuk Percepatan Penuntasan Buta Huruf bagi Masyarakat Desa Sine Kabupaten Tulungagung, maka terus dibentuk jaringan kerjasama yang baik antara pihak Desa Sine dengan pihak STKIP PGRI TULUNGAGUNG pada umumnya dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat pada khususnya. Melalui kerjasama yang terjalin antara lembaga di STKIP PGRI TULUNGAGUNG dengan Desa Sine akan terjadi simbiosis yang saling menguntungkan dalam rangka penuntasan buta huruf secara nasional. Mengingat besarnya manfaat yang dapat diambil dari kegiatan PPM seperti ini, Tim PPM berharap sekolah-sekolah penyelenggara kelas bilingual melakukan kegiatan serupa, atau dengan berbagai variasi bentuk dan metode, dengan melibatkan pihak Prodi Pendidikan matematika STKIP PGRI Tulungagung. Pihak STKIP PGRI Tulungagung, khususnya Prodi Pendidikan matematika, hendaknya tetap menjaga dan meningkatkan komitmennya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurbach, E.R. (IW)** "Toward a Social Contextual Approach to Family Literacy".Harvard Education Review. 59(2): 165-181.
- Bigham, Mary Beth et.al.** (2000). ^Outcomes of Participation in Adult BasicEducation, Cambridge. NCSALL
- Degener, S.C.** (2001). "Making Sence of Critical Paedagogy' in Adult Literacy Educational". Cambridge NCSALL.
- Faisal, S.** (2001). Curricula of Literacy Program. Paper Presented in The Session of Intemasional Workshop of ISESCO on Literacy. Malang: STAIN Malang. Freiri, P. (1993). Paedagogy of The Oppressed. New York:

Continuum. Gates, V.P., Sopi, D. & Erik, J. (.1998). U.S. Adult Literacy Program Practice: A Typology Across Dimensions of Life-Contextualized/Decontextualized and 13 Dialogic/Monologic. Cambridge: NCSALL.

Gee, J.P. (1990). Social Linguistics and Literacies. Briston, P.A: The Palmer Press. Lankshear, C., and Martin, P. (Eds.). (1993). Critical Literacy: Politics, Praxis, and the Post-Modern. Albany NY: State University of New York. Murrill, J. (1998). Contested Ground: Performance Accountability in Adult Basic Education. Cambridge: NCSALL.

Purcell-Gates. (2000), Affecting Change in Literacy Practice of Adult Learners. Cambridge NCSALL.

Quigley, B. A. (1997). Rethinking Literacy Education: The Critical Need for PracticeBased Change. San Fransisco: Jossey-Bass.

Shor, J.(1992). Empowering Education: Critical Teaching for Societal Change. Chicago: University of Chicago Press.

Street, B. (1984). Literacy in Theory and Practice. Cambridge: Cambridge University Press.